



Edukasi Cerdas Pemilihan Kosmetika Perawatan Kulit dan Pelatihan Pembuatan Kosmetika Tradisional Berbahan Alam di Malaysia

Nia Kusstianti^{1*}, Maspiyah², Sri Dwiyantri³, Octaverina K. Pritasari⁴, Biyan Yesi Wilujeng⁵, Dewi Lutfiati⁶, Novia Restu Windayani⁷, Mutimmatul Faida⁸, Dindy Sinta Megasari⁹, Hanny Ferry Fernanda¹⁰, Nur Ilahi Anjani¹¹, Nieke Andina Wijaya¹², Sri Usodoningtyas¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, 60231

E-mail:* niakusstianti@unesa.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3068>

Info Artikel:

Diterima :
2026-03-11

Diperbaiki :
2026-05-31

Disetujui :
2026-05-31

Kata Kunci: pelatihan, literasi, kosmetika alami

Abstrak: Tingginya konsumsi kosmetika di Malaysia tidak selalu diiringi literasi keamanan dan kehalalan produk yang memadai, sehingga dapat berpotensi menimbulkan risiko kesehatan dan kesalahan persepsi konsumen. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi pemilihan kosmetika aman dan halal serta keterampilan pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam pada anggota Pertubuhan Kebajikan Ummah Indonesia Malaysia. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan melalui tahapan analisis kebutuhan, edukasi cerdas pemilihan kosmetika, praktik pembuatan sabun berbahan umbi dan rumput teki, serta evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Kajang, Selangor, dengan melibatkan perempuan Muslimah anggota komunitas. Evaluasi menggunakan tes tulis dan angket respon peserta. Hasil menunjukkan nilai rata-rata tes 96,3 (kategori sangat baik) serta 80–100% peserta memberikan respon positif terhadap materi, metode, dan manfaat pelatihan. Program ini berkontribusi pada peningkatan literasi konsumen, kesadaran regulatif, serta motivasi kewirausahaan berbasis kosmetika alami.

Abstract: High consumption of cosmetics in Malaysia is not always accompanied by adequate literacy on product safety and halal certification, which can potentially pose health risks and misperceptions among consumers. This community service program aims to improve literacy on choosing safe and halal

cosmetics as well as skills in making traditional cosmetics from natural ingredients among members of the Indonesian-Malaysian Ummah Charity Organization. The Participatory Action Research (PAR) approach was applied through stages of needs analysis, smart education on cosmetic selection, the practice of making soap from tubers and grass, and evaluation. The activity was carried out in Kajang, Selangor, involving Muslim women members of the community. The evaluation used written tests and participant response questionnaires. Results showed an average test score of 96.3 (excellent category) and 80-100% of participants gave positive responses to the training content, methods, and benefits. This program contributed to improved consumer literacy, regulatory awareness, and motivation for entrepreneurship based on natural cosmetics.

Keywords: *training, literacy, natural cosmetics*

Pendahuluan

Malaysia merupakan salah satu pasar strategis industri kosmetika halal di Asia Tenggara karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki tingkat konsumsi produk perawatan diri yang terus meningkat (Koswara & Herlina, 2025). Peningkatan kesadaran religius dan gaya hidup halal mendorong konsumen Muslim untuk mempertimbangkan aspek kehalalan dalam keputusan pembelian kosmetika. Hamid (2023) menemukan bahwa konsumen di Malaysia semakin sadar akan kosmetik halal dan dipengaruhi oleh nilai keagamaan, norma sosial, serta persepsi terhadap kredibilitas sertifikasi halal.

Secara regulatif, pengawasan kosmetika di Malaysia berada di bawah kewenangan *National Pharmaceutical Regulatory Agency* (NPRA) yang mengacu pada pedoman *ASEAN Cosmetic Directive* (ACD). Penggunaan logo halal pada kosmetika hanya diperbolehkan apabila produk memperoleh sertifikasi dari Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) atau lembaga yang diakui secara resmi oleh (Ministry of Health Malaysia, 2025). Namun demikian, sertifikasi halal tidak bersifat wajib bagi seluruh produk kosmetika yang dinotifikasi melalui NPRA. Kondisi ini membuka ruang terjadinya kesenjangan antara kepatuhan regulasi, klaim kehalalan, dan persepsi konsumen.

Beberapa studi menunjukkan bahwa tantangan implementasi masih terjadi. Othman et al. (2024) mengidentifikasi adanya celah implementasi regulasi keselamatan kosmetika di Malaysia, di mana masih ditemukan produk yang mengandung bahan berbahaya meskipun terdapat aturan pengawasan yang ketat. Sementara penelitian Wan Mohamed Radzi & Nordin (2022) menemukan kandungan merkuri melebihi ambang batas aman (>1 ppm) pada sejumlah produk

pemutih kulit yang tidak terdaftar secara resmi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kerangka regulasi relatif ketat, risiko terhadap kesehatan konsumen tetap ada akibat peredaran produk tidak patuh regulasi.

Di sisi lain, tingkat literasi konsumen terhadap keamanan kosmetika belum merata. Hadi et al. (2020) melaporkan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai bahan kosmetik dan potensi risiko produk tidak aman. Studi lintas-negara oleh Sulaiman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku pembelian kosmetika halal pada generasi muda dipengaruhi oleh faktor budaya, psikologis, dan pengaruh jejaring sosial digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pembelian masih sering berbasis tren dan rekomendasi sosial, bukan pada literasi keamanan dan pemahaman regulatif.

Analisis situasi pada komunitas dampingan, yaitu anggota Pertubuhan Kebajikan Ummah Indonesia Malaysia, memperlihatkan fenomena serupa. Sebagian besar anggota merupakan perempuan Muslim aktif dalam kegiatan sosial dan UMKM, namun masih memilih kosmetika berdasarkan popularitas merek atau rekomendasi informal tanpa kemampuan memverifikasi izin edar, membaca label komposisi, maupun memahami status kehalalan produk secara kritis. Kondisi ini menegaskan kebutuhan intervensi edukatif yang terstruktur dan kontekstual.

Menariknya, Malaysia memiliki kekayaan tradisi penggunaan bahan alami untuk perawatan kulit, sebagaimana dijelaskan oleh Mohd-Nasir & Mohd-Setapar (2018) mengenai potensi tumbuhan lokal sebagai sumber zat aktif kosmetik. Pendekatan berbasis bahan alam tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui produksi kosmetika tradisional yang aman dan ramah lingkungan (S. N. N. Othman et al., 2020).

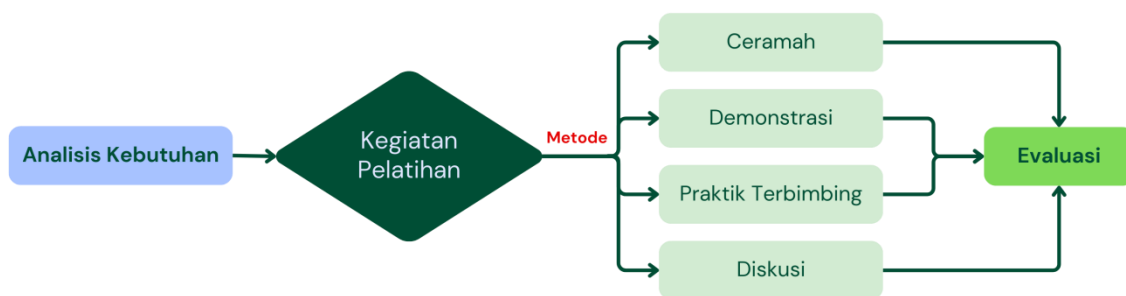
Berdasarkan analisis situasi tersebut, fokus pengabdian diarahkan pada edukasi cerdas pemilihan kosmetika yang aman, halal, dan sesuai standar regulasi serta pelatihan pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam. Perubahan sosial yang diharapkan adalah tumbuhnya budaya konsumen yang lebih kritis dan teliti dalam memilih kosmetika, serta keterampilan komunitas dalam memanfaatkan bahan alam sebagai produk kosmetika yang aman dan bernilai ekonomis.

Metode

Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif mitra atau komunitas sasaran dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Effendy

et al., 2022). Pendekatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pelaksana PKM dari Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya dan komunitas mitra, sehingga kegiatan pengabdian tidak bersifat satu arah, tetapi menjadi proses pembelajaran bersama yang berkelanjutan.

- a. Analisis kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dan diskusi langsung dengan pengurus serta anggota organisasi mitra untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan terkait penggunaan kosmetika perawatan kulit. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan handout pelatihan mengenai pemilihan kosmetika perawatan kulit yang aman serta pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam.
- b. Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh tim dari Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik terbimbing. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teori kosmetika perawatan kulit yang aman dan sesuai standar, sedangkan metode demonstrasi dan praktik terbimbing diterapkan untuk melatih keterampilan peserta dalam pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam dengan pendampingan langsung. Kegiatan diakhiri dengan diskusi untuk memperkuat pemahaman serta membahas pengalaman dan kendala peserta selama pelatihan.
- c. Evaluasi dilakukan melalui tes tulis dan angket respon peserta. Tes tulis berbentuk esai sebanyak lima soal digunakan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi edukasi, sedangkan angket respon digunakan untuk mengetahui tanggapan dan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM. Data angket dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Partisipasi mitra dalam program pengabdian masyarakat ini berlangsung secara aktif pada seluruh tahapan kegiatan. Mitra berperan dalam menyampaikan kondisi dan permasalahan komunitas pada tahap analisis kebutuhan, menyiapkan peserta pelatihan yang terdiri atas ibu-ibu dan remaja putri anggota organisasi, serta menyediakan tempat dan sarana pendukung kegiatan. Selain itu, mitra juga terlibat

sebagai subyek sasaran sekaligus peserta pelatihan dan pendampingan, serta memberikan umpan balik sebagai bahan evaluasi dan refleksi program.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat internasional ini dilaksanakan secara langsung pada hari Sabtu, 2 November 2025, bertempat di Rumah Ngaji @Ummah, Kajang, Selangor, Malaysia. Peserta kegiatan terdiri atas wanita Muslimah anggota organisasi Pertubuhan Kebajikan Ummah Indonesia Malaysia. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pemilihan kosmetika perawatan kulit yang aman serta melatih keterampilan pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam, sehingga peserta dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai peluang pengembangan usaha.

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pembukaan oleh Presiden Pertubuhan Kebajikan Ummah Indonesia Malaysia yaitu H. Abd. Shukor Md. Amin. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan sekaligus pengenalan tim PKM Prodi Pendidikan Tata Rias Unesa oleh ibu Nia Kusianti, S.Pd., M.Pd selaku ketua PKM dan Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Rias. Pelatihan ini dirancang menggunakan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, serta mencakup dua materi inti. Materi tersebut meliputi: (1) edukasi cerdas pemilihan kosmetika perawatan kulit, yang memberikan pemahaman tentang keamanan kosmetika, izin edar, dan kandungan bahan; serta (2) pelatihan pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam, yang menekankan pada pemanfaatan bahan alami sebagai alternatif perawatan kulit.



Gambar 2. Pembukaan acara oleh Presiden Pertubuhan Kebajikan dan Ketua PKM

Sesi pertama berupa penyampaian materi Edukasi Cerdas Memilih Kosmetika Perawatan Kulit oleh Bapak MA Hanny Ferry Fernanda, S.Farm., M.Farm. Materi disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi, dengan penekanan pada pemahaman jenis kulit, kemampuan membaca label kosmetika, pengecekan izin edar, serta identifikasi bahan berbahaya. Antusiasme peserta yang tinggi selama sesi diskusi menunjukkan bahwa literasi konsumen terhadap keamanan kosmetika masih menjadi kebutuhan penting. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa masih terdapat kekurangan dalam kesadaran, persepsi, dan sikap konsumen Malaysia terhadap produk kosmetik, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan tentang keamanan dan karakteristik produk kosmetik di tengah konsumennya (Ayob et al., 2016).



Gambar 3. Penyampaian materi pemilihan kosmetika perawatan kulit

Pada sesi berikutnya, pelatihan pembuatan kosmetika tradisional berbahan alam dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik terbimbing dengan produk berupa sabun berbahan dasar umbi rumput teki. Pelatihan disampaikan oleh Ibu Dr. Sri Dwiyanti, S.Pd., M.PSDM. Pendekatan praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata dalam proses pembuatan kosmetika. Hal ini sesuai dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Selain itu, pemanfaatan bahan alam juga sejalan dengan tren kosmetika ramah lingkungan, yang dalam penelitian kontemporer ditemukan berperan dalam

memperkuat *green trust* konsumen terhadap produk kosmetik yang dinilai aman dan bertanggung jawab secara lingkungan (Handriana et al., 2024).



Gambar 4. Penyampaian materi Pelatihan pembuatan Kosmetika bahan Alam



Gambar 5. Alat dan Bahan Pembuatan Sabun



Gambar 6, Praktik Pembuatan Sabun Berkelompok

Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

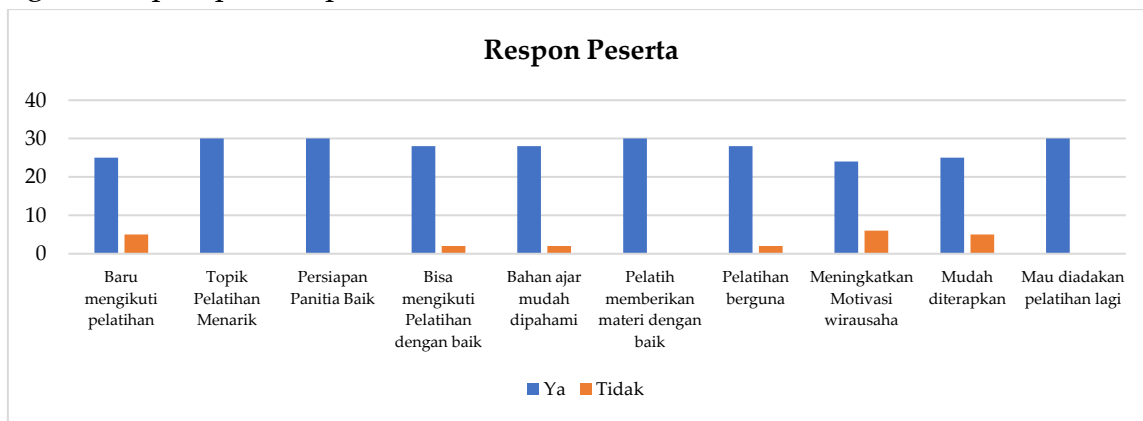
Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditentukan dengan melakukan evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara tes tulis berbentuk pilihan ganda. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata peserta sebesar 96,3 pada skala 0–100, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berikut dipaparkan hasil tes tulis peserta pelatihan:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Tulis Peserta Pelatihan

Peserta	Nilai Tes
1	100
2	90
3	100
4	100
5	100
6	90
7	80
8	80
9	100
10	100
11	100
12	100
13	90
14	100
15	100
16	100
17	100
18	90
19	100
20	100
21	100
22	100
23	90
24	80
25	100
26	100
27	100
28	100
29	100
30	100
Rata -rata	96,3

Nilai rata-rata 96,3 menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menjawab sebagian besar soal dengan benar, terutama pada aspek pemahaman mengenai cara membaca label kosmetik, mengenali kandungan bahan aktif, mengidentifikasi bahan berbahaya, serta memahami pentingnya izin edar produk. Efektivitas metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan praktik ini sejalan dengan temuan penelitian pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan praktik pemilihan kosmetik secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kosmetik yang aman secara signifikan (Pitaloka et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu perubahan perilaku konsumen dalam memilih produk kosmetik yang lebih tepat dan aman.

Selain tes tulis, evaluasi juga dilakukan melalui angket respon peserta. Berikut diagram respon peserta pelatihan:



Gambar 7. Diagram Respon Peserta Pelatihan

Hasil angket menunjukkan sebanyak 25 peserta (83,3%), pelatihan pemilihan kosmetika perawatan kulit dan pembuatan kosmetika tradisional bahan alau merupakan topik yang menarik sebanyak 30 peserta (100%), panitia sudah menyiapkan pelatihan ini dengan baik sebanyak 30 peserta (100%), bisa mengikuti pelatihan ini dengan baik sebanyak 28 peserta (93,3 %), bahan ajar mudah dipahami sebanyak 28 peserta (93,3 %), pelatih dapat menyampaikan pelatihan ini dengan baik sebanyak 30 peserta (100%), pelatihan ini berguna sebanyak 28 peserta (93,3%), pelatihan ini dapat meningkatkan motivasi berwirausaha 24 peserta (80%), pelatihan mudah diterapkan 25 peserta (83,3%), dan mau diadakan pelatihan seperti ini lagi sebanyak 30 peserta (100%).

Respon positif peserta sebagaimana terlihat pada persentase kepuasan dan penilaian terhadap kebermanfaatannya menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan

dampak afektif dan motivasional. Tingginya persentase peserta yang menyatakan pelatihan menarik, mudah dipahami, serta ingin mengikuti kegiatan serupa kembali mengindikasikan adanya penerimaan yang baik terhadap metode dan materi yang diberikan. Evaluasi tingkat kepuasan peserta dalam konteks pelatihan masyarakat sering digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program karena kepuasan tersebut berkaitan dengan penerimaan materi, motivasi belajar, serta kecenderungan peserta untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata (Swandewi et al., 2024).

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Edukasi Cerdas Pemilihan Kosmetika Perawatan Kulit dan Pelatihan Pembuatan Kosmetika Tradisional Berbahan Alam” telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta, khususnya Wanita Muslimah anggota dari organisasi Pertubuhan Kebajikan Ummah Indonesia Malaysia yang menjadi mitra kegiatan

Melalui kegiatan ini peserta memperoleh pengetahuan dan kesadaran baru tentang pentingnya menjadi konsumen cerdas dalam memilih kosmetika yang aman, halal, dan sesuai dengan jenis kulit, dengan cara memahami label, nomor izin BPOM, serta kandungan bahan, menghindari penggunaan kosmetika berbahaya, seperti yang mengandung merkuri dan bahan kimia keras serta dapat memanfaatkan bahan-bahan alami lokal (seperti kunyit, lidah buaya, bengkoang, madu, dan daun sirih) untuk membuat produk kosmetika tradisional yang aman, murah, dan ramah lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya atas dukungan yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga sangat berterima kasih kepada ibu-ibu dan remaja putri anggota dari organisasi Pertubuhan Kebajikan Ummah Indonesia yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Dukungan dan partisipasi mereka sangat penting untuk kelancaran dan pencapaian hasil yang diharapkan.

Referensi

- Ayob, A., Awadh, A. I., Hadi, H., Jaffri, J., Jamshed, S., & Ahmad, H. M. A. (2016). Malaysian consumers' awareness, perception, and attitude toward cosmetic products: Questionnaire development and pilot testing. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 8(3). https://journals.lww.com/jpbs/fulltext/2016/08030/malaysian_consumers__awareness,_perception,_and.5.aspx
- Effendy, C., Margaret, S. E. P. M., & Probandari, A. (2022). The Utility of Participatory Action Research in the Nursing Field: A Scoping Review. *Creative Nursing*, 28(1), 54–60. <https://doi.org/10.1891/CN-2021-0021>
- Hadi, H., Awadh, A. I., Zamli, M., Ai, N., & Jamshed, S. (2020). Insight of Malaysian Users of Cosmetic Regarding Cosmetovigilance. *Cosmetics*, 7(2), 45. <https://doi.org/10.3390/cosmetics7020045>
- Hamid, M. A. (2023). Consumer Perception Towards Halal Cosmetics Product in Malaysia. *Jurnal Evolusi*, 4(2). <https://doi.org/10.61688/jev.v4i2.70>
- Handriana, T., Kurniawati, M., Sangadji, S. S., Wurjaningrum, F., & Suryaningsih, I. B. (2024). Anteseden dan Konsekuensi Kepercayaan Hijau pada Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(4), 713–721. <https://doi.org/10.18280/ije.070412>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Koswara, A., & Herlina, L. (2025). Global trends in the halal beauty and skincare industry: A search engine-based market analysis. *International Journal of Halal Industry*, 1(1 SE-Articles), 84–99. <https://doi.org/10.20885/IJHI.vol1.iss1.art6>
- Mohd-Nasir, H., & Mohd-Setapar, S. H. (2018). Natural Ingredients in Cosmetics from Malaysian Plants: A Review. *Sains Malaysiana*. <https://doi.org/10.17576/JSM-2018-4705-10>
- Othman, S. N. N., Lum, P. T., Noor, A. A. M., Mazlan, N. A., Yusri, P. Z. S., Ghazali, N. F., Idi, H. M., Azman, S., Ismail, M., Mani, S., & Sekar, M. (2020). Ten commonly available medicinal plants in Malaysia used for cosmetic formulations – a review . In *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences* (Vol. 11, Issue 2, pp. 1716–1728). <https://doi.org/10.26452/IJRPS.V11I2.2073>

- Othman, Y., Ahmad Mustaffa, M. S., Mahat, I. R., Ab Malib, M., & Nizam Awang, M. (2024). Evaluating the Efficacy of Cosmetic Product Safety Regulations in Malaysia: The Role of the National Pharmaceutical Regulatory Agency (NPR) and Industry Compliance. *Information Management and Business Review*, 16(3(I)S), 855–864. [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3\(I\)S.4117](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3(I)S.4117)
- Pitaloka, R. I. K., Burhanuddin, H., Fauziah, L., Lugastara, R., & Aminah, S. (2022). Edukasi pemilihan kosmetik yang aman dan cara cek kosmetik terdaftar BPOM. *Subserve: Community Service and Empowerment Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.36728/scsej.v3i1.73>
- Programme, P. S., & Malaysia, M. of H. (2025). Are cosmetics in Malaysia certified as halal? <https://pharmacy.moh.gov.my/en/faq/are-cosmetics-malaysia-certified-halal.html>
- Sulaiman, A., Rofaie, N. S. A., Lestari, L. A., Rohman, A., Zakaria, Z., & Ramli, S. Q. (2024). Understanding youth consumers of halal cosmetics: A cross-country study of Malaysia and Indonesia. *JATI – Journal of Southeast Asian Studies*, 30(1). <https://doi.org/10.22452/jati.vol30no1.3>
- Swandewi, N. K., Febrianto, I. G. A., Adinda, C., Grity Adipati, I., & Wirata, I. N. (2024). Evaluasi Tingkat Kepuasan Masyarakat Kota Tomohon terhadap Pelatihan Pengembangan Keterampilan Pengelolaan Event dan Floristry. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 681–687. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2753>
- Wan Mohamed Radzi, C. W. J., & Nordin, F. N. M. (2022). Status of cosmetic safety in Malaysia market: Mercury contamination in selected skin whitening products. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 21(12), 6875–6882. <https://doi.org/10.1111/jocd.15429>